

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan mata pelajaran wajib yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi insan beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan kerja nantinya (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024). Namun pada kenyataannya, di lapangan menunjukkan kesenjangan yang cukup jelas antara harapan ideal dengan kondisi aktual. Menurut Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SMK, pembelajaran PAI BP seharusnya mengembangkan kemampuan bernalar kritis dan pemecahan masalah agar peserta didik mampu menganalisis isu moral, etika kerja, serta konflik sosial dengan landasan nilai agama (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024). Kenyataannya, di kelas XI SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) masih banyak menggunakan metode ceramah dan hafalan. Akibatnya, peserta didik cenderung pasif, kurang terlatih dalam mengaitkan materi PAI BP dengan permasalahan nyata di dunia kerja, serta kemampuan pemecahan masalah mereka masih rendah (Dian, 2021).

Kemampuan memecahkan masalah merupakan bagian penting dalam ajaran Islam. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۚ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا
وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۚ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا
فَاَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Baginya ada suatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum

kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.” (QS.Al-Baqarah: 286).

Ayat ini menegaskan bahwa setiap masalah atau ujian yang dihadapi manusia sesuai dengan kemampuannya, sehingga manusia dituntut untuk mengembangkan potensi berpikir dan berusaha menyelesaikannya dengan sungguh-sungguh (Q.S. Al-Baqarah: 286).

Selanjutnya dalam Hadis juga Islam sangat mendorong umatnya untuk menuntut ilmu. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga”. (HR. Muslim, no. 2699).

Hadis ini bermakna bahwa setiap usaha menuntut ilmu baik membaca, mendengar, berdiskusi, maupun berpikir itu bukan sekadar rutinitas, melainkan ibadah yang mendapat kemudahan langsung dari Allah Swt, termasuk kemudahan dalam memahami, mengamalkan, dan mencapai ridha-Nya. Relevansinya dengan penelitian ini ialah karena kemampuan pemecahan masalah dalam PAI BP bukan hanya menghafal, melainkan kemampuan untuk menganalisis masalah kehidupan (etika kerja, konflik sosial, atau penerapan syariat ditempat kerja) dan mencari solusi terbaik. Proses menuntut ilmu seperti yang disebutkan dalam hadis ini menuntut usaha aktif dan kolaborasi persis seperti prinsip metode *Numbered Heads Together* (NHT) yang mendorong peserta didik untuk berdiskusi kelompok, bertukar ide, dan bertanggung jawab individu. Dengan demikian, penerapan metode ini di SMK dapat menjadi solusi untuk melatih peserta didik dalam memecahkan masalah secara kritis dan Islami (Muslim, no 2699).

Secara teoretis, rendahnya kemampuan pemecahan masalah ini dapat diatasi dengan metode pembelajaran kooperatif. Metode *Numbered Heads Together* (NHT) yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1994) merupakan salah satu strategi yang tepat. Dalam Metode *Numbered Heads Together* (NHT), peserta didik dibagi

menjadi kelompok kecil, kemudian masing-masing diberi nomor, lalu berdiskusi bersama teman kelompok terkait permasalahannya (*heads together*), kemudian salah satu nomor dipanggil secara acak untuk menyampaikan hasil diskusinya. Metode ini mendorong akuntabilitas individu, kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah secara bersama sehingga peserta didik lebih aktif dan pemahamannya menjadi lebih mendalam (Kagan, 1994).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Metode *Numbered Heads Together* (NHT) efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih dilakukan di tingkat SMA atau SMP Negeri, dan belum banyak yang menguji di SMK Negeri, terutama SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung yang memiliki karakteristik peserta didik berorientasi praktik kerja (Hanifa, 2023). Oleh karena itu, penelitian kuasi-eksperimen ini diperlukan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Kondisi tersebut didukung oleh temuan Mujahidin, Abdul, dan Hasan (2025) dalam kajian mereka yang berjudul “Metode Ceramah dan *Drill* dalam Pembelajaran PAI” yang dipublikasikan dalam Maliki *Interdisciplinary Journal*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa metode ceramah dalam pembelajaran PAI BP memang efisien dalam menyampaikan materi secara terstruktur, terutama untuk konsep-konsep keagamaan yang bersifat abstrak dan normatif. Namun, metode ceramah dan *drill* terbukti cenderung kurang melibatkan peserta didik secara aktif dan jarang mendorong kemampuan berpikir kritis. Peserta didik yang belajar melalui pendekatan konvensional ini cenderung hanya menerima pengetahuan secara pasif layaknya “wadah kosong” yang diisi oleh guru, tanpa dibekali keterampilan untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan secara mandiri. Oleh karena itu, artikel tersebut menekankan perlunya penggunaan metode ceramah secara bijak dengan mengombinasikannya bersama strategi pembelajaran partisipatif dan inovatif agar kualitas pembelajaran PAI BP dapat meningkat secara kontekstual (Mujahidin, A., Abdul, M., & Hasan, 2025).

Urgensi pengembangan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran PAI BP juga diperkuat oleh riset Tazkiyah dan Permana (2020) yang

berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI: Studi Eksperimen di SMK Negeri 1 Puloampel Kabupaten Serang” yang diterbitkan dalam *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7(2), halaman 188-209. Penelitian ini secara khusus mengkaji konteks SMK, yang memiliki kesamaan karakteristik dengan lokasi penelitian ini, yaitu SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung. Hasil penelitian Tazkiyah dan Permana menemukan bahwa peserta didik SMK yang hanya menerima pembelajaran konvensional memiliki kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang signifikan lebih rendah dibandingkan peserta didik yang diberikan model pembelajaran berbasis masalah. Temuan ini menegaskan bahwa peserta didik SMK membutuhkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan mendorong keterlibatan aktif agar mampu menganalisis masalah keagamaan secara kritis dan mengaitkannya dengan realita dunia kerja. Keterbatasan penelitian Tazkiyah dan Permana yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan peluang bagi peneliti untuk menguji model kooperatif lainnya, khususnya *Numbered Heads Together* (NHT), yang menekankan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok sebagai alternatif solusi di konteks SMK Kejuruan (Tazkiyah, Y., & Permana, 2020).

Relevansi penerapan metode NHT dalam konteks pendidikan Islam juga ditunjukkan oleh penelitian Febriani dkk (2025) yang berjudul “*The Influence of the Discovery Learning and Numbered Heads Together Models on Student Learning Outcomes*” yang diterbitkan dalam *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6(1), halaman 49-54. Penelitian ini membuktikan bahwa model NHT secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Islam, meskipun ditemukan perbedaan yang signifikan pula antara hasil belajar menggunakan model *Discovery Learning* dibandingkan dengan model NHT. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar PAI BP selama ini adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana peserta didik hanya menjadi penerima informasi pasif tanpa dilibatkan dalam proses berpikir aktif, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Temuan ini semakin memperkuat dasar pemikiran

peneliti untuk menerapkan metode NHT di kelas XI SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung, karena metode ini terbukti mampu menggeser pola pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adab menggunakan media sosial mereka secara lebih optimal (Febriani, F., Nelwati, S., Zukdi, I., Hidayati, H., & Eliza, 2025).

Peneliti melakukan wawancara pendahuluan dengan guru mata pelajaran PAI BP Salman Alfarizi, S.Ag di SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung pada tanggal 8 April 2026. Beliau menyatakan bahwa peserta didik kelas XI sering mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah kasus adab menggunakan media sosial, seperti penyebaran hoaks, ghibah online, *cyberbullying*, komentar kasar, dan konten yang memprovokasi permusuhan. Hal tersebut disebabkan oleh pembelajaran PAI BP yang selama ini lebih banyak berfokus pada penyampaian materi secara satu arah (ceramah) dan kurang melibatkan diskusi atau aplikasi praktis dalam kehidupan digital. Beliau juga menyampaikan bahwa peserta didik jarang aktif bertanya atau menganalisis kasus secara mendalam, sehingga kemampuan pemecahan masalah mereka masih rendah, dan diperlukan metode yang lebih interaktif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan etika di media sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian tersebut menarik bagi peneliti untuk diteliti mengenai **“Penerapan Metode *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Penelitian Kuasi-Eksperimen di Kelas XI SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas XI pada mata pelajaran PAI BP di SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung sebelum penerapan metode *Numbered Heads Together* (NHT)?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas XI pada mata pelajaran PAI BP di SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung setelah penerapan metode *Numbered Heads Together* (NHT)?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas XI pada mata pelajaran PAI BP di SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung setelah penerapan metode *Numbered Heads Together* (NHT)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas XI pada mata pelajaran PAI BP di SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung sebelum penerapan metode *Numbered Heads Together* (NHT).
2. Kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas XI pada mata pelajaran PAI BP di SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung setelah penerapan metode *Numbered Heads Together* (NHT).
3. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas XI pada mata pelajaran PAI BP di SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung setelah penerapan metode *Numbered Heads Together* (NHT).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak yang terkait dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) di tingkat SMK. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi beberapa kategori, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian di bidang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, terutama mengenai penerapan metode *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Hasil penelitian dapat menjadi tambahan referensi bagi para akademisi, dosen, dan mahasiswa yang meneliti strategi pembelajaran inovatif pada PAI BP. Selain itu, penelitian ini memperkuat landasan teoretis bahwa pendekatan kooperatif seperti NHT mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang menekankan kemampuan bernalar kritis dan pemecahan masalah, sesuai dengan semangat kurikulum serta nilai-nilai Pendidikan Islam yang mendorong diskusi dan kolaborasi. Dengan demikian penelitian ini turut memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori pembelajaran PAI BP yang lebih empiris dan kontekstual.

2. Manfaat Praktis Bagi

a. Guru mata pelajaran PAI BP

Hasil penelitian memberikan panduan praktis dalam menerapkan metode NHT sebagai bentuk alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik menjadi lebih aktif.

b. Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran PAI BP melalui proses pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Peserta didik akan terbiasa menganalisis kasus-kasus keagamaan secara kritis, mencari solusi berlandaskan nilai Islam, serta mengembangkan sikap saling menghargai dan bertanggung jawab dalam kelompok.

c. Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian kuasi-eksperimen di lapangan. Peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan metode *Numbered Heads Together* (NHT), tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran PAI BP di SMK, serta teknik penyusunan instrumen dan

analisis data. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih luas di masa mendatang.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sikap dan persepsi peneliti sendiri mengenai aspek atau variabel yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2021), kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting, sekaligus menjadi alur logis pemikiran peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian secara sistematis (Sugiyono., 2021). Kerangka berpikir bukan sekadar kumpulan teori, melainkan sintesis pemikiran peneliti yang disusun dari tinjauan pustaka, observasi, dan hasil penelitian relevan untuk memberikan arah yang jelas dalam penelitian (Riduwan, 2011).

Peneliti memandang bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) di SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung terutama terjadi pada ranah adab dan etika dalam penggunaan media sosial. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam ke dalam konteks kehidupan digital sehari-hari, seperti kasus penyebaran hoaks, ghibah online, *cyberbullying*, konten yang memprovokasi permusuhan, serta etika berkomentar dan memposting yang sering melanggar adab Islam. Dominasi pembelajaran konvensional yang berupa metode ceramah dan hafalan membuat peserta didik kurang terlatih untuk menganalisis permasalahan nyata di media sosial dan mencari solusi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Peneliti beranggapan bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam adab Islam bukan sekadar menghafal dalil atau aturan normatif, melainkan kemampuan mengidentifikasi permasalahan etika di media sosial, menganalisis dampaknya dari perspektif ajaran Islam, mempertimbangkan konteks kehidupan digital yang kompleks, serta mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Dominasi pembelajaran konvensional yang masih banyak diterapkan berupa metode ceramah dan hafalan membuat peserta didik

cenderung pasif, hanya menerima pengetahuan secara satu arah tanpa kesempatan untuk berlatih menganalisis isu-isu aktual yang mereka hadapi sehari-hari. Akibatnya, peserta didik kurang terlatih dalam menyelesaikan permasalahan etika di media sosial secara praktis, kritis, dan kontekstual, seperti kasus penyebaran hoaks, ghibah online, *cyberbullying*, komentar kasar yang memprovokasi permusuhan, serta etika berkomentar dan memposting yang sering melanggar adab Islam.

Peneliti memilih metode *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai variabel bebas untuk mengatasi permasalahan tersebut. Metode ini dipandang tepat karena mendorong peserta didik untuk berdiskusi secara kolaboratif dalam menganalisis kasus-kasus adab media sosial yang nyata dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Melalui tahap "*heads together*", peserta didik saling bertukar pendapat, mengaitkan nilai-nilai adab Islam dengan realitas penggunaan media sosial, mempertimbangkan dampak sosial dan akhlak dari setiap tindakan digital, serta belajar bertanggung jawab secara individu ketika nomornya dipanggil secara acak oleh guru. Peneliti yakin bahwa penerapan metode *Numbered Heads Together* (NHT) akan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam ranah adab menggunakan media sosial sebagai variabel terikat.

Penelitian ini menggunakan tiga teori utama sebagai landasan. Pertama, teori pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1994) yang menekankan struktur positif dalam kelompok, akuntabilitas individu, dan interaksi tatap muka. Kedua yakni teori pemecahan masalah George Polya (1957) yang membagi proses pemecahan masalah menjadi empat langkah sistematis, yaitu memahami masalah, merencanakan strategi, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi hasil. Ketiga, teori Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan bukan diterima secara pasif dari guru, melainkan dikonstruksikan sendiri oleh peserta didik melalui interaksi sosial, pengalaman nyata, dan kolaborasi dengan orang lain. Teori ini sangat relevan digunakan karena metode NHT memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman secara aktif melalui diskusi

kelompok dan pengalaman kontekstual, bukan hanya menerima pengetahuan secara pasif seperti yang terjadi pada pembelajaran konvensional (Suparno, 2016).

Peneliti memilih ketiga teori tersebut karena saling melengkapi dan sangat sesuai dengan fokus penelitian. Teori Kagan memberikan kerangka berpikir praktis bagaimana pembelajaran kooperatif dapat diimplementasikan di kelas, teori Polya memberikan langkah operasional yang jelas dalam proses pemecahan masalah, sedangkan teori konstruktivisme menjelaskan mekanisme pembentukan pengetahuan secara aktif melalui interaksi sosial. Ketiga kategori ini tidak hanya mendukung variabel bebas (metode NHT) dan variabel terikat (kemampuan pemecahan masalah), tetapi juga selaras dengan karakteristik peserta didik SMK yang membutuhkan pembelajaran yang aplikatif, kontekstual, dan berorientasi pada kehidupan digital. Dengan demikian, paradigma penelitian ini menjadi kuat secara teoretis dan mampu menjembatani antara teori dengan praktik lapangan.

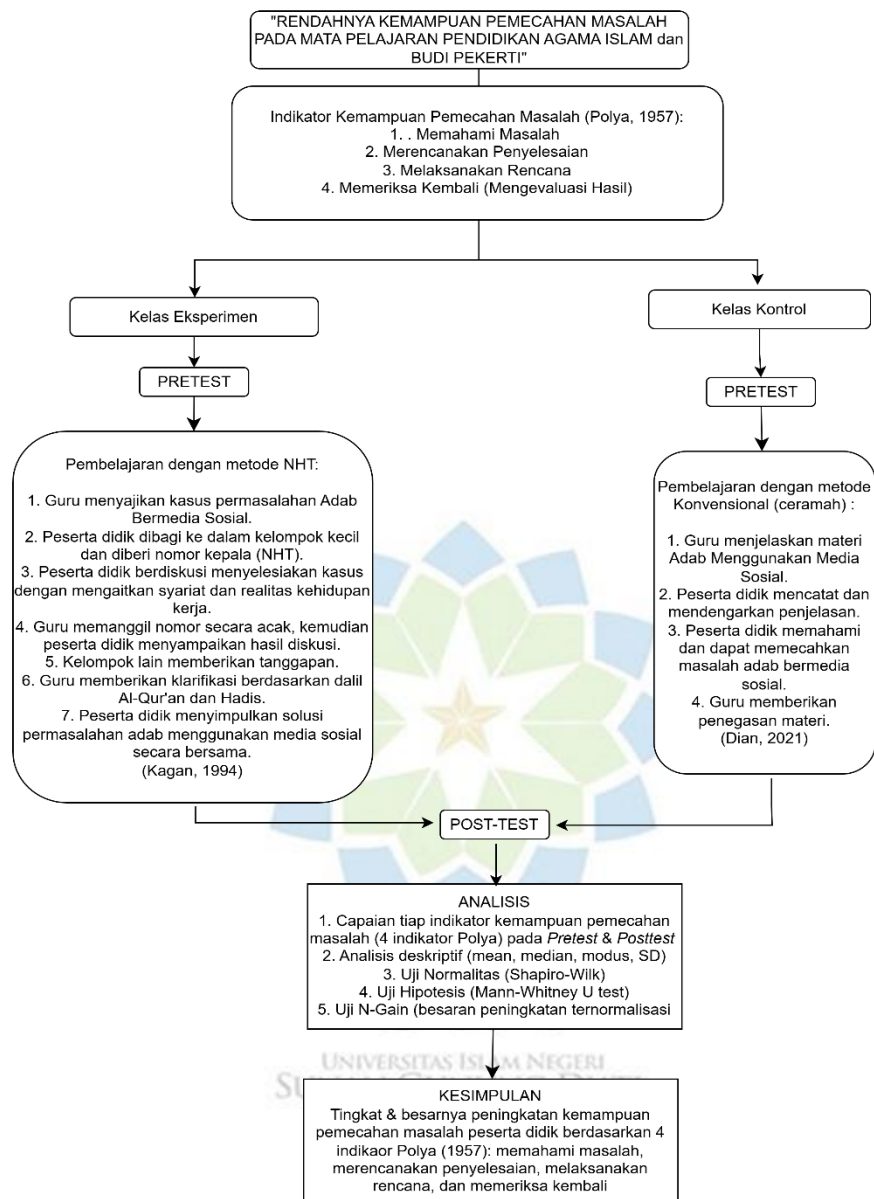
Paradigma penelitian ini didasarkan pada ketiga teori tersebut, yang menjadikan kerangka berpikir ini sebagai dasar logis penelitian untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis secara empiris.

Kerangka berpikir penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Nasrullah, Ainissyifa, dkk. (2024) yang diterbitkan dalam *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, Jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Laboratorium Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitian yang berjudul "*Optimizing Islamic Education Learning Outcomes through the Two Stay Two Stray Method with Question Board*", Nasrullah dkk. Mengkaji efektivitas metode pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan pada nilai rata-rata peserta didik dari 73,8 pada tahap *pretest* menjadi 90,2 pada tahap *posttest*, dengan nilai *t*-hitung (4,30) yang melampaui *t*-tabel (2,06). Lebih jauh, Nasrullah dkk. (2024) menegaskan bahwa penerapan metode kooperatif dalam pembelajaran PAI mendorong keterlibatan aktif, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta membantu peserta didik memahami konsep-konsep keagamaan yang

bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan kontekstual. Temuan ini secara langsung mendukung kerangka berpikir penelitian ini, karena metode *Numbered Heads Together* (NHT) yang digunakan dalam penelitian ini memiliki landasan epistemologis yang serupa dengan TSTS, yakni sama-sama termasuk dalam rumupun pembelajaran kooperatif yang menekankan struktur kelompok, akuntabilitas individu, dan interaksi aktif antar peserta didik. Dengan demikian, penelitian Nasrullah dkk (2024) memberikan dukungan empiris dari lingkungan akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung bahwa penerapan metode kooperatif seperti NHT dalam pembelajaran PAI secara teoretis dan praktis berpotensi meningkatkan kemampuan peserta didik secara signifikan, termasuk kemampuan pemecahan masalah adab menggunakan media sosial yang menjadi fokus penelitian ini (Nasrullah, Y. M., Ainissyifa, H., Asfiya, S. N., & Shahril, 2024).

Berdasarkan uraian teori dan konsep di atas, peneliti menyusun kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif, serta kemampuan pemecahan masalah adab menggunakan media sosial telah banyak dilakukan, baik pada mata pelajaran PAI BP maupun mata pelajaran lain yang memiliki karakteristik serupa. Berikut uraian penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hanifa (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Metode *Numbered Heads Together*” (NHT) dan penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) “menemukan bahwa metode NHT dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dan pemahaman materi PAI melalui diskusi kelompok. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode NHT dalam pembelajaran PAI BP. Dan perbedaannya terletak pada tingkat pendidikan (SMP), pendekatan penelitian (kualitatif deskriptif), dan fokus variabel yang lebih umum pada peningkatan keaktifan belajar, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada kemampuan pemecahan masalah adab menggunakan media sosial di SMK (Hanifa, 2023).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Al Faizin (2024) dari Universitas Islam Negeri KHAS Jember dalam tesisnya yang berjudul “Penerapan Metode *Numbered Heads Together* dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” menemukan bahwa NHT efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, terutama pada aspek analisis dan evaluasi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menguji efektivitas NHT untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam PAI BP. Perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan di tingkat SMA, fokus pada kemampuan berpikir kritis secara umum, dan belum menyentuh kemampuan pemecahan masalah adab menggunakan media sosial di SMK Pekerjaan Umum (Al Faizin, 2024).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtias (2023) dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi PAI Peserta Didik kelas VII” menyimpulkan bahwa penerapan NHT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode NHT untuk meningkatkan hasil pembelajaran PAI BP. Perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan di tingkat SMP dengan desain tindakan kelas dan lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif secara umum,

sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada kemampuan pemecahan masalah adab menggunakan media sosial di SMK (Ayuningtias, 2023).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dian (2021) dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung meneliti “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam”. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan aktivitas belajar peserta didik setelah metode NHT diterapkan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menguji metode NHT dalam pembelajaran PAI BP. Perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan di tingkat SMA dengan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada peningkatan aktivitas belajar, belum mengukur kemampuan pemecahan masalah adab menggunakan media sosial yang kontekstual dengan dunia kerja peserta didik SMK (Dian, 2021).

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hanifa (2023) “Metode <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)”	Sama-sama menggunakan metode NHT dalam pembelajaran PAI BP.	Dilakukan di tingkat SMP dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan berfokus pada peningkatan keaktifan belajar secara umum, sedangkan penelitian ini spesifik pada kemampuan pemecahan masalah adab menggunakan media sosial di SMK.
2	Al Faizin (2024) “Penerapan Metode <i>Numbered Heads Together</i> dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis pada	Sama-sama menguji efektivitas NHT untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam PAI BP.	Dilakukan di tingkat SMA, berfokus pada kemampuan berpikir kritis secara umum, dan belum menyentuh kemampuan pemecahan masalah adab

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”		menggunakan media sosial di SMK Pekerjaan Umum.
3	Ayuningtias (2023) “Penerapan Model Pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi PAI Peserta Didik Kelas VII”	Sama-sama menggunakan metode NHT untuk meningkatkan hasil pembelajaran PAI BP.	Dilakukan di tingkat SMP dengan desain tindakan kelas dan berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif secara umum, sedangkan penelitian ini spesifik pada kemampuan pemecahan masalah adab menggunakan media sosial di SMK.
4	Ayuningtias (2023) “Penerapan Model Pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi PAI Peserta Didik Kelas VII”	Sama-sama menguji metode NHT dalam pembelajaran PAI BP.	Dilakukan di tingkat SMA dengan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada peningkatan aktivitas belajar, belum mengukur kemampuan pemecahan masalah adab menggunakan media sosial yang kontekstual dengan dunia kerja peserta didik SMK.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus dibuktikan melalui proses pengumpulan serta analisis data secara empiris. Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa hipotesis disusun berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang logis, sehingga dapat diuji secara ilmiah sesuai dengan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan (Sugiyono., 2021).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Arikunto (2021) menyatakan bahwa hipotesis adalah suatu pernyataan sementara mengenai hubungan atau pengaruh antarvariabel yang dirumuskan untuk diuji kebenarannya melalui penelitian. Dengan demikian, hipotesis berfungsi sebagai arah dan fokus penelitian dalam menguji apakah perlakuan atau variabel tertentu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel lainnya (Arikunto, 2021).

Penelitian kuantitatif dengan metode kuasi-eksperimen, hipotesis digunakan untuk menguji perbedaan atau pengaruh perlakuan tertentu terhadap hasil belajar atau kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan kerangka berpikir yang menggunakan metode *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap peningkatan kemampuan Pemecahan Masalah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Adab Menggunakan Media Sosial pada peserta didik kelas XI SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung. Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis Kerja (H_a)

Hipotesis kerja (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan, perbedaan, atau pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat yang diteliti. Hipotesis ini dirumuskan sebagai dugaan sementara peneliti yang kebenarannya masih harus dibuktikan melalui pengujian secara empiris di lapangan.

Dalam penelitian kuantitatif eksperimen, hipotesis kerja digunakan untuk menunjukkan dugaan peneliti bahwa suatu perlakuan (*treatment*) yang diberikan

kepada kelompok eksperimen akan memberikan pengaruh terhadap variabel terikat yang diteliti (Arikunto, 2021).

Berdasarkan kerangka berpikir dan rumusan masalah penelitian, maka hipotesis kerja dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan metode *Numbered Heads Together* (NHT) berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah adab menggunakan media sosial peserta didik kelas XI SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Creswell (2018) menjelaskan bahwa dalam penelitian kuantitatif eksperimental, hipotesis kerja dirumuskan untuk menguji apakah suatu perlakuan (*treatment*) menghasilkan perbedaan atau pengaruh yang signifikan terhadap kelompok yang dikenai perlakuan dibandingkan dengan kelompok yang tidak dikenai perlakuan (Creswell, John W. Creswell, 2018).

